

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Persoalan lingkungan saat ini menjadi persoalan yang menarik dan sudah menjadi isu sentral yang paling utama bagi negara-negara diseluruh dunia. Alasan yang mendasar mengapa akuntan harus peduli persoalan lingkungan antara lain banyak para *stakeholder* perusahaan dari sisi internal maupun eksternal menunjukkan peningkatan kepentingannya terhadap kinerja lingkungan dari sebuah organisasi. Alasan lain adalah adanya tekanan lingkungan pada tingkat internasional seperti tekanan *supply chain*, tekanan pengungkapan dari berbagai *stakeholder* terhadap perusahaan untuk melaporkan kinerja lingkungan, tekanan pengendalian regulasi, tekanan pajak lingkungan, dan tekanan cap dan perdagangan (Ikhsan, 2009).

Perhatian terhadap lingkungan mendorong manajemen puncak untuk menentukan kebijakan lingkungan yang sesuai dengan kegiatan dan produk atau jasa organisasi yang bersangkutan. Akuntansi manajemen lingkungan merupakan salah satu yang dapat menjelaskan sejumlah persoalan-persoalan pengkuantifikasian dampak bisnis perusahaan ke dalam sejumlah unit moneter. Akuntansi manajemen lingkungan juga dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur dalam kinerja lingkungan. Dengan adanya informasi fisik dan moneter yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen lingkungan, manajer memiliki dasar yang kuat dalam melakukan pengelolaan lingkungan sehingga memudahkan peningkatan kinerja lingkungan (Burhany, 2012). Indikator kinerja keuangan dan

non keuangan dapat digunakan sebagai suatu dasar untuk menilai kinerja lingkungan organisasi.

Salah satu penyebab persoalan lingkungan di Yogyakarta adalah pembangunan hotel yang terus menerus tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Badan Lingkungan Hidup (BLH) yang dibentuk dan memiliki wewenang dalam mengatasi masalah lingkungan hidup, seharusnya memahami struktur lahan bangunan hotel, dan memberikan pertimbangan-pertimbangan faktor lingkungan dan akibat yang ditimbulkan kepada Pemda atas izin pembangunan hotel di wilayah tempat tinggal warga. Seperti yang terjadi belakangan, peran BLH tidak terlalu signifikan, sehingga timbulah permasalahan dan berdampak pada lingkungan disekitar tempat tinggal masyarakat Yogyakarta.

Sejumlah pihak mengkhawatirkan dampak negatif pembangunan hotel di Yogyakarta yang dinilai semakin tidak terkendali. Salah satu permasalahan lingkungan yang terjadi adalah rusaknya fungsi air tanah dangkal yang sebetulnya menjadi kebutuhan utama untuk dimanfaatkan warga akibat dari hotel yang dibangun di lingkungan warga. Sebagai contoh, warga Kampung Miliran di Yogyakarta mengeluhkan kekeringan yang melanda sumur-sumur milik mereka sejak dua bulan lalu. Warga menduga kekeringan itu berkaitan dengan keberadaan sebuah hotel di sekitar pemukiman mereka yang juga menggunakan sumur untuk memenuhi kebutuhan airnya. Warga menggelar aksi teatrical dengan menggelar aksi mandi dengan tanah untuk menggambarkan kekeringan yang terjadi di sumur-sumur warga Miliran, Kelurahan Mujamuju, Kecamatan Umbulharjo.

Pembangunan hotel yang terus meningkat memang didasarkan oleh kebutuhan, namun pembangunan ini tidak selalu berdampak baik terhadap

lingkungan. Oleh sebab itu, penting ke depannya bila hotel mulai sadar dan beralih konsep menjadi *green hotel* yang ramah terhadap lingkungan. Konsep tersebut menjadi rencana jangka panjang yang harus diwujudkan, dimana para pelaku bisnis hotel harus *aware* dengan pemeliharaan lingkungan ini. Konsep penerapan *green hotel* didasarkan upaya untuk mengoptimalkan sumber daya (energi, air dan bahan) dan pengelolaan ruang bangunan hotel yang memenuhi kualitas kenyamanan dan kesehatan bagi manusia yang ada di dalamnya (wisatawan, karyawan, dan pengunjung).

Beberapa peraturan sudah mulai diterapkan oleh pemerintah Yogyakarta seperti, mulai tahun 2010, pemerintah provinsi DI Yogyakarta akan mewajibkan hotel-hotel besar memiliki unit pengolahan daur ulang air limbah. Dengan demikian, air limbah yang berasal dari air mandi tamu-tamu hotel bisa dimanfaatkan kembali untuk berbagai keperluan seperti menyiram tanaman hotel. Pengelolaan limbah hotel lainnya juga perlu diperhatikan seperti limbah sampah dan tinja, juga perlu dicek apakah sesuai dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, pemerintah harus menata ulang tata ruang hotel dengan lokasi bukan di kawasan padat penduduk, sehingga tidak terjadi perebutan akses, ruang, air dan udara. Pemerintah juga perlu memperhatikan data-data yang berhubungan dengan jumlah air, sistem sanitasi, kualitas udara, serta melakukan kajian kualitas lingkungan berisiko bencana di setiap tempat yang berpotensi.

Sultan juga meminta pemerintah kota Yogyakarta untuk memperhatikan kelestarian lingkungan dan dampak sosial saat mengeluarkan izin pembangunan hotel baru. Sultan menyatakan, pengendalian hotel diperlukan agar kenyamanan Yogyakarta tetap bisa dipertahankan. Sejak akhir 2016, pemerintah kota

Yogyakarta juga sudah menerbitkan peraturan wali kota Yogyakarta Nomor 55 Tahun 2016 tentang Pengendalian Pembangunan Hotel yaitu pemerintah kota Yogyakarta akan melakukan penghentian sementara dalam penerbitan izin pendirian pembangunan hotel sejak 1 Januari 2014 sampai dengan 31 Desember 2017.

Peraturan mengenai penggunaan air juga sudah mulai diterapkan, yaitu peraturan khusus untuk wilayah Jogja yaitu Peraturan Walikota (PerWal) yang mengatur mengenai air baku untuk hotel. Ketentuan itu tertuang dalam PerWal Jogja No.3/2014 tentang Penyediaan Air Baku Usaha Perhotelan. PerWal menyebutkan air baku perhotelan di Jogja harus memakai air dari PDAM. Jika tidak ada aliran dari PDAM saat pembangunan hotel, pengembang bisa menyambung aliran PDAM dengan biaya sendiri.

Peraturan lainnya yang harus diterapkan dalam industri perhotelan adalah Peraturan daerah untuk Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 2 tahun 2013 tentang pengelolaan air limbah domestik yaitu pasal 15 ayat 1 yang berisi tentang pembuangan air limbah domestik yang berasal dari industri perhotelan melalui media lingkungan dan/atau jaringan perpipaan air limbah sistem terpusat wajib melakukan pengolahan awal terlebih dahulu sesuai dengan jenis kegiatannya dan pasal 13 yang berisi tentang industri perhotelan wajib mengelola limbah cair yang dihasilkan sebelum disalurkan ke jaringan perpipaan limbah sistem terpusat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ja'far & Arifah (2006) menunjukkan variabel dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian menurut Doorasamy dan Garbharran (2015) menunjukkan kinerja lingkungan

perusahaan adalah rata-rata, karena perusahaan tidak memiliki komponen akuntansi manajemen lingkungan. Hasil penelitian oleh Jalaludin, *et all* (2010) menunjukkan adopsi *Environmental Management Accounting* (EMA) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan dan mengadopsi EMA dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Penelitian terdahulu menurut Burhany (2012) menunjukkan bahwa manajemen cukup memahami pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan, akuntan manajemen cukup paham mengenai akuntansi manajemen lingkungan, dan sistem akuntansi manajemen lingkungan efektif untuk meningkatkan kinerja lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai implementasi akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan. Peneliti menggunakan objek perhotelan di Yogyakarta. Peneliti memilih objek tersebut karena hotel di Yogyakarta sangat banyak dan memiliki dampak besar terhadap pencemaran lingkungan dan hotel di saat ini dituntut untuk menerapkan konsep *green hotel* yang ramah lingkungan agar pemeliharaan lingkungan dapat lebih diperhatikan oleh manajemen hotel.

1.2 Rumusan masalah

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ja'far & Arifah (2006) menunjukkan variabel dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Hasil penelitian oleh Jalaludin, *et all* (2010) menunjukkan adopsi EMA berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan dan mengadopsi

EMA dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Penelitian terdahulu menurut Burhany (2012) menunjukkan bahwa sistem akuntansi manajemen lingkungan efektif untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah implementasi akuntansi manajemen lingkungan pada hotel di Yogyakarta berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungannya

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan di perhotelan Yogyakarta.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen hotel dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan implementasi akuntansi manajemen lingkungan dan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Sehingga manajemen perusahaan lebih memperhatikan dampak dari aktivitas hotel terhadap lingkungan.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan untuk membatasi permasalahan yang diteliti maka penulis membuat batasan variabel yang diteliti sebagai berikut :

- a. Dimensi implementasi akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan sesuai dengan model penelitian yang dilakukan oleh Burhany (2012)
- b. Hotel yang akan dijadikan sampel adalah hotel yang memiliki bintang 3, 4 dan 5.

1.6 Sistematika pembahasan

Penulisan ini terbagi dalam beberapa bagian, yaitu:

Bab I PENDAHULUAN. Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II LANDASAN TEORI. Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan, dan kinerja lingkungan.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN. Bab ini membahas mengenai objek, populasi, dan sampel penelitian, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, metode pengujian data dan metode analisis data.

Bab IV ANALISIS DATA. Bab ini membahas mengenai analisis yang dilakukan dan selanjutnya akan diinterpretasikan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif

Bab V PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan juga keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan.